

Self Regulated Learning Mahasiswa dan Motivasi Belajarnya Ditinjau dari Motif Memilih Jurusan

Wahyu Widodo¹

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tribhuwana
Tunggadewi, Malang

*E-mail: wahyuw Widodo.pgsd@unitri.ac.id

Abstract

Kemampuan seorang pembelajar dalam mengatur pembelajarannya, baik dalam dalam hal perencanaan belajar, pemilihan strategi yang tepat, kontrol diri dan evaluasi diri merupakan suatu konsep perilaku belajar yang disebut Self regulated learning. Sedangkan Self regulated learning sangat dipengaruhi motivasi belajar, dan motivasi belajar dalam suatu jurusan dipengaruhi oleh motivasi mereka dalam memilih jurusan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Self Regulated Learning Mahasiswa dan Motivasi Belajarnya. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Berbagai sumber dianalisis untuk memperoleh simpulan dari penelitian ini. Dengan demikian, motivasi dalam memilih jurusan sangat berpengaruh terhadap Self regulated learning. Karena motivasi memilih jurusan tersebut menjadi dasar dalam mengoptimalkan segala usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk pencapaian prestasi belajar yang tinggi, penggunaan strategi self regulated learning hendaknya sangat dipertimbangkan. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan antara dengan self regulated learning dengan motivasi mahasiswa dalam menentukan jurusan mahasiswa memberikan pengaruh terhadap hasil studi yang dilaksanakan oleh mahasiswa.

Keywords: self regulated learning, motivasi, mahasiswa



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin dinamis membuat orang berlomba- lomba menuju tangga kesuksesan. Salah satu jalannya adalah berebut untuk menjalani pendidikan pada perguruan tinggi. Jika dulu menjadi mahasiswa dan masuk ke perguruan tinggi menjadi sesuatu yang mewah, maka sekarang hal tersebut menjadi bagian dari kebutuhan yang dicari dan digeluti oleh banyak orang secara wajar. Perlu adanya sebuah cara atau strategi untuk meregulasi diri menjadi seorang mahasiswa yang sesuai dengan apa yang dia pilih atau bahkan sebaliknya. Strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif (Walgito, 2003).

Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Camahalan, 2011). Namun terkadang motivasi dan orientasi pengembangan keilmuan dari individu untuk mempelajari dan mendalami sesuatu dengan sungguh-sungguh seringkali tidak menjadi landasan dalam memilih dan meregulasi diri dalam belajar sesuai jurusan atau program studi di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Alsa, 2008). Sehingga banyak fenomena pembelajaran di perguruan tinggi yang hanya dijadikan kegiatan

formalitas sebagai jembatan untuk mendapatkan gelar sarjana. Bukan atas dasar kesadaran diri dan motivasi mahasiswa untuk mendalami keilmuan yang dipilihnya.

Mahasiswa yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan tetapi mereka juga menerapkan strategi yang dibutuhkan. Selain itu mereka juga mampu mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan. Mereka mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka (Latipah, 2010). Maka sebenarnya motivasi dan proses regulasi diri memiliki kaitan erat untuk merumuskan strategi dan tujuan yang hendak dicapai. Karena hal terpenting dalam perencanaan tujuan adalah motivasi yang berperan sebagai pendorong untuk bertindak melakukan sesuatu, serta kedudukan motivasi yang tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan.

Motivasi individu menjadi bagian yang paling awal dan mendasar dalam rangka menentukan dan menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi. Motivasi berperan dalam rangka pengontrolan diri individu ketika mengalami frustrasi atau gangguan-gangguan dalam belajar. Selain motivasi, salah satu hal yang berpengaruh dalam meraih kesuksesan akademik adalah self regulated learning atau proses pengaturan belajar oleh diri sendiri. Regulasi diri dalam belajar (self regulated learning) merupakan sebuah pendekatan yang penting. Strategi regulasi diri dalam belajar cocok untuk semua jenjang pendidikan (Latipah, 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi adalah latar belakang yang menyebabkan seseorang mengambil suatu keputusan atau tujuan.

Regulasi diri mahasiswa ditinjau dari motivasi pemilihan jurusan PGSD di UNITRI sebagai tempat studinya. Idealnya yang menjadi motivasi utama dalam memilih jurusan PGSD adalah karena adanya rasa senang untuk mempelajari dan mendalami ilmu pendidikan dasar. Akan tetapi data yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan terhadap mahasiswa PGSD di UNITRI bukan hanya karena dilandasi oleh keinginan dalam diri mereka, namun karena ada faktor eksternal. Dampaknya adalah munculnya kendala-kendala atau problem-problem mendasar dalam proses perkuliahannya, yang juga berakibat pada pencapaian-pencapaian tujuan secara institusional. Ketika mahasiswa sudah terlanjur melakukan proses studi dengan tanpa bekal yang memadai, maka kendala-kendala atau problem-problem yang dirasakan atau dialami mahasiswa hendaknya dicarikan solusi alternatif untuk menutupi lubang-lubang kemampuannya.

Metode

Pendekatan berdasar pada kajian tentang Self Regulated Learning Mahasiswa dan Motivasi Belajarnya. Pengembangan interpersonal dan kelompok digunakan sebagai alat analisis dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan tulisan gagasan berbasis pada tahapan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa buku, artikel pada jurnal ilmiah dan jurnal populer dalam media massa. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan situasi yang diteliti. Sumber-sumber kepustakaan ini kemudian menjelaskan tentang self regulated learning mahasiswa dan motivasi belajarnya ditinjau dari motif memilih jurusan.

Hasil dan Pembahasan

Self regulated learning sangat dipentingkan banyak orang dewasa ini. Kompleksnya permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti bergonta gantinya pekerjaan (karena banyaknya ketidaksesuaian), kegagalan siswa dalam meraih prestasi belajar yang gemilang, mahasiswa yang merasa frustrasi dengan tugas tugas kuliahnya, menuntut pembelajaran baru yang harus diprakarsai dan diarahkan sendiri (Walgito, 2003). Demikian juga dalam pembelajaran dewasa ini, bahwa pembelajaran salah satunya bertujuan untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga para siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Jacobsen, 2009); dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasar regulasi diri (self regulated learner) (Woolfolk, 2008).

Self Regulated Learning atau pengelolaan diri dalam belajar merupakan suatu strategi belajar. Istilah self regulated learning berkembang dari teori kognisi sosial (Bandura, 1997). Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (person), perilaku (behavior), dan lingkungan (environment) (Bandura, 1997). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam Self regulated learning. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab akibat, dimana person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (self regulated), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya.

Self regulation merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performa seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Zimmerman dalam (Alfina, 2014) menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Self regulation mengacu pada cara seseorang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri. (Tailor, 2009). Bila tujuan tersebut berkaitan dengan proses belajar, maka disebut dengan Self regulated learning. (Woolfolk, 2009: 130). Konsep Self regulated learning mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif dan motivasi. Menurut (Woolfolk, 2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Self regulated learning meliputi pengetahuan, motivasi, disiplin diri, dan lingkungan.

Motivasi sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Motivasi dapat mengarahkan individu ke arah tujuan tertentu, dapat meningkatkan usaha dan energi, meningkatkan prakarsa, kegigihan dan ketekunan, mempengaruhi pemrosesan kognitif yang akhirnya akan berujung pada peningkatan performa mereka. Dengan demikian motivasi merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam penerapan Self regulated learning, karena motivasi merupakan penggerak seseorang pembelajar untuk mau melakukan dan merancang hal-hal yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, motivasi menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas.

Self regulated learning merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, 2015). Mereka memiliki keterampilan (skill) dan will (kemauan) untuk belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik (Zimmerman, 2012).

Keterampilan dalam hal ini juga berhubungan dengan bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. (Muhibbin, 2011) mengklasifikasikan lingkungan menjadi dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial siswa seperti para guru, tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Sementara lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, tempat tinggal siswa, waktu belajar merupakan faktor-faktor yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan seorang siswa.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Hodijah (2008), menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar seperti halnya teman sebaya ataupun juga fasilitas sekolah, kelengkapan referensi di perpustakaan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Karena hal-hal tersebut dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menunjang kegiatan belajarnya secara mandiri. Berdasarkan jalaran atau penyebabnya macam-macam motif dibedakan menjadi motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik yaitu motif yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motif intrinsik ini merupakan motif yang fungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar. Karena memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan tersebut. Dengan kata lain, melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. (Santrock, 2013)

Dorongan tersebut berasal dari dalam individu karena individu tersebut menikmati dan individu tersebut tidak memerlukan rangsangan dari luar untuk melakukannya. Motivasi intrinsik meliputi beberapa aspek, yaitu aspek perasaan, aspek minat, aspek pengetahuan, aspek keterampilan. (Yuliasari, A. & Nanang, 2013). Misalnya, orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, rajin dan bertanggung jawab, tidak usah menanti komando sudah belajar dengan sebaik-baiknya. (Suryabrata, 1989). Motif ekstrinsik yaitu motif yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian membuat seseorang mau melakukan sesuatu. Dengan kata lain melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. (Santrock, 2013).

Motivasi ekstrinsik terdiri dari aspek penghargaan, aspek persaingan/ kompetisi aspek lingkungan. Motif ini berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, misalnya orang giat belajar karena diberitahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu hal itu harus dilakukan sebelum dia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya. Dalam kegiatan sehari-hari banyak sekali perbuatan-perbuatan yang didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motif- motif intrinsik atau bahkan didorong oleh keduanya. Meski demikian yang paling baik dalam hal belajar atau bekerja adalah motif intrinsik. Karena ketika seseorang belajar atau bekerja sesuai dengan minatnya maka akan timbul rasa kesenangan yang dapat memicu semangat dalam belajar dan bekerja.

Adapun fungsi dari motif-motif itu adalah mengarahkan dan mengatur tingkah laku. Tingkah laku dikatakan bermotif jika dipastikan menuju ke arah tertentu. Sehingga suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu serta, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak; Menyeleksi tingkah laku individu. Motif membuat individu bertindak secara terarah dan menghindarkan individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan yang telah diniatkan sebelumnya; Memberi energi dan menahan tingkah laku individu; dan motif sebagai daya pendorong dan peningkatan tenaga serta memiliki fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat belangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Motivasi sebagai pendorong tingkah laku yang menuntut individu untuk memenuhi suatu kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan pembelajaran salah satunya bertujuan untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga para siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Slavin, 2009); dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasar regulasi diri (self regulated learner) (Woolfolk, 2009). Ketika seseorang memiliki dorongan dan kebutuhan yang tinggi akan sesuatu tentunya seseorang tersebut akan melakukan usaha yang terbaik untuk bisa meraihnya. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan kemampuan mentalnya menjadi keterampilan keterampilan dan strategi akademik (Zimmerman, 2012). Sama halnya ketika seseorang mahasiswa memiliki keinginan dan dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu demi meraih apa yang dicita-citakan maka melakukan usaha terbaik untuk mewujudkannya.

Self regulated learning merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajar terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, 2015). Mereka memiliki keterampilan (skill) dan will (kemauan) untuk belajar (Murphy, P.K., & Alexander, 2000). Mahasiswa yang memiliki dorongan yang kuat dalam berproses dan belajar pada jurusan PGSD yang dikehendaknya maka dia akan memiliki perencanaan yang baik dalam mengorganisir kegiatan belajarnya pada jurusan PGSD yang tercermin dari segi perencanaan, strategi, motivasi, kontrol diri dan evaluasi terhadap proses pembelajarannya. Mahasiswa PGSD yang memiliki self regulated learning tinggi adalah mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi pula dalam menentukan jurusan PGSD sebagai tempat belajarnya.

Motivasi dalam hal ini berfungsi untuk mengarahkan dan menyeleksi tingkah laku, serta memberi energi dan menahan tingkah laku. Sehingga motivasi sangat membantu dan berpengaruh

terhadap self regulated learning mahasiswa dalam pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai landasan dan stimulus untuk meningkatkan semangat belajarnya dan self regulated learning mempunyai peran untuk mengelola diri melakukan serangkaian usaha guna meraih apa yang menjadi motivasi dan tujuan akademisnya. Sehingga motivasi seseorang untuk meraih keberhasilan dalam belajar tidak hanya berhenti pada keinginan semata namun diperlukan strategi dan aplikasi nyata untuk meraihnya.

Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat dan kesenangan dalam mempelajari sesuatu, tentunya juga akan memiliki kontrol yang kuat dalam mengarahkan perilakunya. Sebagaimana mahasiswa yang memang memiliki keinginan dan kesenangan untuk mempelajari bahasa Arab, akan memiliki energi dan kontrol untuk mengarahkan dan mengatur perilaku belajar mereka yang terealisasi dalam self regulated learning untuk membantu mencapai tujuan belajar yang mereka targetkan.

Tanpa motivasi dan self regulated learning proses perkuliahan mahasiswa akan terasa tanpa arah. Hal tersebut berdampak pada melemahnya motivasi belajar dan ketertarikannya dalam bidang ilmu yang ia pelajari (Sardiman, 2011). Oleh karenanya, motivasi dan self regulated learning merupakan dua hal yang harus melekat dalam diri mahasiswa. Untuk mengarahkan perbuatan dengan mengoptimalkan segala usaha untuk mencapai tujuan. Motivasi mahasiswa dalam memilih jurusan akan berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal, agar mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Sehingga motivasi dalam memilih jurusan akan berdampak pada motivasi belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam berproses di suatu jurusan akan memiliki semangat dan pengaturan belajar yang maksimal dalam rangka pencapaian tujuan belajarnya di jurusan tersebut.

Kesimpulan

Tanpa motivasi dan self regulated learning proses perkuliahan mahasiswa akan terasa tanpa arah. Hal tersebut berdampak pada melemahnya motivasi belajar dan ketertarikannya dalam bidang ilmu yang ia pelajari. Oleh karenanya, motivasi dan self regulated learning merupakan dua hal yang harus melekat dalam diri mahasiswa. Pencapaian prestasi belajar yang tinggi, penggunaan strategi self regulated learning hendaknya sangat dipertimbangkan. Hubungan antara dengan self regulated learning dengan motivasi mahasiswa dalam menentukan jurusan mahasiswa memberikan pengaruh terhadap hasil studi yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang tinggi dalam memilih jurusan sebagai tempat belajarnya, maka mereka juga membutuhkan pengaturan kegiatan belajar yang maksimal agar bisa memenuhi apa yang dibutuhkannya. Sehingga dengan adanya keinginan dan kebutuhan dalam diri individu akan sesuatu hal, diperlukan perilaku nyata sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan.

Daftar Rujukan

- Alfina, I. (2014). Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 227–237.
- Alsa, A. (2008). *Program Belajar, Self Regulated Learning, dan Prestasi Matematika Siswa SMU di Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Camahalan, F. M. . (2011). Effects Of Self Regulated Learning on Mathematics Achievement Of Selected Southeast Asian Children. *Journal of Instructional Psychology*, 33(3), 194–205.
- Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A. . (2015). Motivation to Learn in general education programs.

- The Journals of General of Education*, 54(2), 150–170.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self regulated learning dan Prestasi Belajar : Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1).
- Muhibbin, S. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Murphy, P.K., & Alexander, P. . (2000). A Motivated Exploration of Motivation Terminology. *Journal Contemporary Educational Psychology*, 25(3), 53–67.
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin. (2009). *Educational Psychology. Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Suryabrata, S. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology:Active Learning Edition, edisi kesepuluh bagian kedua, Terj. Helly Prajitmo Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliasari, A. & Nanang, I. (2013). Peran Dominan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Siswa Putridalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal (Studi pada SMA Dr. Soetomo Surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 1(2), 84–92.
- Zimmerman, B. J. (2012). Becoming a self regulated learner: An overview. Theory into Practice. *Journal Applied Research Quality Life*, 41(2), 64–70.